

## **PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PENGAMALAN SYARI'AT ISLAM DI DESA GUNUNG SILANU**

**Khaerul Padhli<sup>1</sup>, Asni<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [khaerulfadhli01@gmail.com](mailto:khaerulfadhli01@gmail.com)

### **Abstrak**

Pokok permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pengamalan syariat islam di Desa Gunung Silanu. Pokok masalah dibagi dua Sub masalah yakni: 1).Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan masyarakat di Desa Gunung Silanu? 2).Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pengamalan syariat islam di Desa Gunung Silanu? Hasil yang di peroleh dari penelitian ini antara lain: 1). Pengaruh kemiskinan terhadap dikehidupan masyarakat desa gunung silanu yaitu jumlah penduduk desa gunung silanu 3.745 jiwa dari laki-laki 1882 jiwa dan perempuan 1.863 jiwa yang mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam dan diantaranya masih banyak masyarakat mencari pekerjaan secara tidak halal misalnya sabung ayam, rentenir dan pencurian, keadaan social budayanya serta agama dan kepercayaan masyarakat gunung silanu yakni *batara maserea* (Dewa yang tunggal). 2).pengaruh Pengamalan syariat islam di Desa Gunung Silanu dalam hal ekonomi berdampak pada penerapan zakat mal, zakat fitrah, infak, sedekah dan juga kurban. Selain itu yang menjadi kurangnya pengamalan syariat islam pada bidang shalat dan berpendidikan rendah.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Desa Gunung Silanu

### **Abstract**

*The main problem in this research is how poverty affects the practice of Islamic sya'riat in Gunung Silanu Village. The main problem is divided into two sub-problems, namely: 1) How does poverty affect people's lives in Gunung Silanu Village? 2). How does poverty affect the practice of Islamic law in Gunung Silanu Village? The results obtained from this study include: 1). The effect of poverty on the livelihoods of the people of Gunung Silanu Village is that the total population of Gunung Silanu Village is 3,745 people who come from 1,882 men and 1,863 women who have various jobs and many of them are still looking for illegal work such as cockfighting. , loan sharks and theft. The socio-cultural and religious conditions and beliefs of the people of Mount Silanu are batara maserea (single god). 2). The effect of practicing Islamic law in Gunung Silanu Village from an economic perspective has an impact on the application of zakat mal, zakat fitrah, alms, alms and also zakat. In addition, there is still a lack of practice of Islamic law in the field of prayer and low education.*

**Keywords:** Poverty, Gunung Silanu Village

*Khaerul Padhli, Asni*

## **A. Pendahuluan (Bold)**

Kemiskinan adalah masalah yang terus-menerus dibicarakan dan dialami umat manusia di dunia ini, sebagai suatu problem dan kehidupan. Ini terjadi di kota maupun di pedesaan.

Kemiskinan adalah tingkat kehidupan di bawah standar hidup minimum yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dasar pangan, memungkinkan masyarakat untuk bekerja dan hidup berdasarkan kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.<sup>1</sup>

Dalam agama, dan khususnya dalam Islam, kemiskinan mendapat kritik keras karena dampaknya yang mendalam terhadap masyarakat. Apalagi yang berkaitan dengan praktik hukum Islam seperti zakat, infak dan sadaqah. Oleh karena itu, ajaran Islam menghendaki agar semua orang dapat berusaha untuk menghindari kemiskinan tersebut.

Kemiskinan yang mendekati kekufuran adalah yang terburuk dan merupakan kendala utama yang menghambat laju pembangunan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Selaras dengan kemiskinan dapat memiliki beberapa efek negatif.

Karena kekayaan yang dimiliki seseorang jika diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan dengan benar akan menuntun orang untuk meningkatkan keimanan dan keislamannya. Namun kemiskinan yang tidak terkendali akan berdampak lebih besar pada praktik syariat Islam dan keimanan setiap manusia.

Selain itu, setiap orang di tengah masyarakat dapat dianggap mulia karena memiliki kekayaan yang melimpah dan setiap manusia dapat dipandang rendah dan dihina di tengah masyarakat karena tidak memiliki dan mengemis serta menjadi tanggung jawab orang lain. Oleh karena itu, kemiskinan harus dicegah agar tidak meluas di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam, dan pertama-tama menghindari faktor kemiskinan.

Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad mengemukakan faktor terjadinya kemiskinan, sebaagi berikut :

---

<sup>1</sup> Sajogyo dan Jacob Ampang, *Identifikasi dan Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Miskin di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*, ( Yogyakarta : 1984 )

1. Tidak adanya keterampilan.
2. Produksi yang rendah
3. Lahan usaha lainnya sangat sempit
4. Teknologi sederhana dan peralatan yang terbatas
5. Menyewa tanah garapan orang lain atau bagi hasil
6. Tidak adanya kedeimbangan dalam berbelanja
7. Malas bekerja.

Ketujuh faktor asal muasal kemiskinan di atas diyakini pada hakikatnya bertumpu pada ketimpangan distribusi aset, baik kekayaan fisik maupun kekayaan non fisik yaitu keterampilan manusia, sehingga semakin banyak aset yang dimiliki seseorang semakin banyak. lebih tinggi pendapatannya.

Di Indonesia sesuai dengan kenyataan petani merupakan kelompok pendapatan terendah, pendapatan rendah ini terutama disebabkan oleh produksi yang rendah. Rendahnya produksi ini disebabkan lahan pertanian yang sangat sempit dan dikelola dengan teknologi sederhana serta peralatan yang terbatas. Keadaan ini akan semakin parah jika tanah yang diolah menjadi milik orang lain untuk disewakan atau dibagi.

Karena pendapatan rendah, petani miskin tidak dapat menabung dan berinvestasi lebih banyak. Tanpa investasi, teknologi yang mereka gunakan tetap sederhana dan tidak mengalami kemajuan. Akibatnya, produksi dan pendapatan tetap rendah, dan seterusnya.

Desa Gunung Silanu memiliki 11 dusun dengan jumlah penduduk 3.745 yang terdiri dari 1.054 Kepala Keluarga (KK) dan 811 Kepala Keluarga (KK) tergolong miskin dan sangat miskin, sehingga terlihat 83% penduduk Desa Gunung Silanu tergolong miskin. dan sangat miskin dikategorikan. Mempehatikan, selain itu pengamalan syariah juga sangat memprihatinkan, misalnya dusun manapun yang memiliki masjid, namun ada beberapa dusun yang masjidnya hanya salat satu atau dua kali sehari karena sibuk di taman. Begitulah cara mengkaji fenomena hukum ini, dan juga bisa menjadi pertimbangan para tokoh masyarakat di Desa Gunung Silanu.

*Khaerul Padhli, Asni*

## **B. Metode Penelitian (Bold)**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat Penelitian lapangan (*field Research*). Pengumpulan data pada Penelitian ini lebih mendalam pada wawancara dan dokumentasi.<sup>2</sup> Lokasi peneliti yang digunakan peneliti yaitu di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Pendekatan secara *Syar'i*. pendekatan sosial yaitu Mengacu kepada komunikasi dan menumbuhkan partisipasi dari masyarakat.<sup>3</sup> Teknik pengelolaan dan analisis data menggunakan analisa data kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif Sumber data dari Penelitian ini adalah Sumber Data Primer yang diperoleh langsung di lokasi desa gunung silanu dan sumber sekunder yang mengambil bahan dari buku-buku, jurnal serta beberapa penelitian yang merujuk dengan penyelesaian harta bersama. Pengujian keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan deduktif dan komperatif.

## **C. Hasil dan Pembahasan (Bold)**

### **1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Masyarakat Gunung Silanu**

#### a) Penduduk wilayah desa Gunung Silanu

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, jumlah penduduk Desa Gunung Silanu cukup memadai dan lahan yang ditempatinya juga luas sehingga berbagai kegiatan masyarakat dapat dilakukan.

Dengan jumlah penduduk yang begitu banyak di Desa Gunung Silanu 3.745 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.882 jiwa dan perempuan 1.863 jiwa yang mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk desa gunung silanu bahwa sebagian besar adalah petani, artinya jumlah penduduk di sektor pertanian lebih banyak dari

---

<sup>2</sup> Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.5

<sup>3</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 105

pada di sektor lainnya, sehingga kohesi berdasarkan gotong royong terlihat jelas di antara para petani.

Sifat gotong royong antar petani dapat dibedakan menjadi dua tahap yaitu pada saat bercocok tanam padi dan menanam padi Pada saat ini sifat gotong royong antar masyarakat Desa Gunung Silanu sudah terlihat jelas, dan mereka dapat memanfaatkan peluang yang baik antar sesama. )Saling membantu. Petani di Desa Gunung Silanu hanya mengandalkan curah hujan sekitar bulan November hingga Mei. Setelah itu musim kemarau akan melanda Desa Gunung Silanu karena mereka hanya mengandalkan curah hujan. Saat musim hujan tiba, petani akan melakukan yang terbaik. Tulang dan orang bekerja sama untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Namun sangat disayangkan masih ada beberapa warga masih mencari nafkah dengan cara yang tidak halal. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Gunung silanu Khaeruddin Dg. Tannang:

*“Masyarakat Desa Gunung Silanu alhamdulillah masyarakatnya mayoritas petani, beberapa PNS dan banyak juga pekerjaan yang lainnya namun sangat di sayangkan ada juga yang mencari nafka dengan cara tidak benar seperti sabuk ayam, rentenir, ada juga yang pernah terjadi sebagai sindikat pencuri sepeda motor”<sup>4</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa di temukan juga beberapa pekerjaan yang tidak halal seperti

- a. Sabung ayam yang juga dikenal sebagai Pabatte Jangang (Pabatte Jangang) mengacu pada tindakan mengadu dua ayam jantan QS. Rasulullah SAW melarang penggunaan hukum Syariah pada hewan. (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Khaeruddin Dg.Tannang, Tanggal 13 Juli 2020 di Kantor Desa Gunung Silanu.

*Khaerul Padhli, Asni*

- b. Rentenir atau yang lebih dikenal dengan Pabunga Doe adalah proses hutang dan kredit yang berlebihan dan menyiksa salah satu pihak dalam Islam disebut ribah yang hukumnya Haram.
- c. Pencurian dalam bahasa Makassar disebut palukka, yaitu proses pengambilan barang orang lain tanpa sepengetahuan dan persetujuan orang tersebut.

b) Keadaan sosial budaya

Pembahasan ini mempertimbangkan aspek sosial budaya terkait perilaku dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Jika kita mengetahui adat istiadat masyarakat yang ada di Desa Gunung Silanu maka dapat dikatakan adat istiadat mereka terlalu penting dimana terlihat bahwa adat istiadat masyarakat yang melakukan berbagai upacara adalah sebagai berikut:

- a. Upacara perkawinan.
- b. Upacara kehamilan.
- c. Upacara kematian.
- d. Dan lain sebagainya.

Dari beberapa upacara tersebut penulis akan menjelaskan 1 (satu) di antaranya, yaitu upacara perkawinan, sebagai berikut.

- a. *A'jangan-Jangan* (Menyelidiki), Kebiasaan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk segera menyelidiki apakah gadis yang diinginkan sudah melamar atau belum atau sudah bertunangan dengan pria lain.
- b. *A'suro* (Datang Melamar) Saat melakukan aktivitas ini, orang biasanya dipilih yang dianggap mampu menyusun pendekatan dengan kemungkinan penerimaan aplikasi. Dan jika ini mendapat respons positif, maka inilah saatnya mengirim utusan yang mewakili keluarga pria itu untuk mengambil langkah selanjutnya.
- c. *A'bicara barang* ( Membicarakan barang/ Uang Panai), Artinya, setelah lamaran diterima oleh keluarga perempuan, bahaslah segala sesuatu yang harus dipenuhi kedua belah pihak, yaitu kelengkapan untuk pelaksanaan pernikahan.

- d. *Appanai Balanja* (Menaikkan Barang/Uang Panai), Setelah permasalahan dalam perkawinan selesai dibicarakan dan dicapai kesepakatan, maka dilanjutkan dengan *Appanai Balanja* yaitu dari pihak laki-laki yang mengantarkan berbagai perlengkapan pernikahan kepada perempuan sekaligus menentukan waktu dan begitu pula mahar, baik berupa uang, sawah, emas, dan sebagainya.
- e. *A'Garungtigi* (Memakai Pacar Muslim), Acara ini dilakukan satu hari sebelum kedua mempelai duduk, baik oleh rombongan pria maupun wanita, masing-masing mengenakan pakaian adat pengantin dan kemudian dupa yang disematkan pada karangan bunga Siangrong, - (yang mendandani pengantin) dan kemudian kemenyan di sekitar kedua mempelai dan diiringi oleh gendang-gendang tradisional.
- f. Dalam melangsungkan perkawinan prosesnya, sebagai berikut :
  - 1) *Ammuntuli* ( menjemput ) yakni mengadakan penjenjutan kepada pegawai syara'.
  - 2) *Simorong*, yaitu pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan dengan diantar oleh kaum kerabatnya.
  - 3) *Nipa'nikka* ( Akad nikah )
  - 4) *Anjappu' Ubun*, mencempol ubun-ubun pengantin perempuan dengan ibu jari si pengantin laki-laki.
  - 5) *Appabajikang akkamara'* (mendamaikan masuk kamar), yakni untuk perkenalan pengantin untuk saling menyuapilawara kadea (campuran kelapa parut dan gula merah) yang di pimpin langsung oleh anrong bunting.

Inilah Sistem Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Dimulai dengan perkenalan kedua mempelai ke dalam ruangan yang telah disediakan dan juga upacara adat lainnya seperti upacara kehamilan dan lain sebagainya

### **c) Agama dan Kepercayaan**

*Khaerul Padhli, Asni*

Di sini yang dimaksud agama dan kepercayaan, yaitu adanya citra manusia yang bentuknya di luar jangkauan akal pikiran manusia, sehingga manusia sendiri merasa bahwa ada sesuatu yang dapat dipercaya secara dokamtis.

Keyakinan ini merupakan gambaran perwujudan absolut dari peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan manusia, kepercayaan ini merupakan kepercayaan monotistik yang berpusat pada konsep batara maserea (Dewa Yang Tunggal)

*Batara ma'serea* adalah ungkapan yang terdiri dari dua suku kata yakni “*Batara*” dan “*mase'rea*”. “*Batara*” artinya Dewa, Raja (Tuhan), Sedangkan “*mase'rea*” berarti satu Tunggal.

## **2. Kemiskinan dan Pengamalan Syari'at Islam di Desa Gunung Silanu**

Kemiskinan dan ketimpangan sosial yang menyertai kehidupan masyarakat Desa Gunung Silanu yang berpenduduk 3.745 jiwa. dan menurut data yang diperoleh penulis yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, Imam Desa dan Imam Dusun. Sedangkan Desa Gunung Silanu mayoritas penduduknya kurang mampu / miskin dan sebagian besar petani menggantungkan hidupnya pada lahan hujan. Hal ini tentunya berdampak pada penyelenggaraan syari'at Islam, baik dari segi ekonomi atau finansial maupun dalam bidang manajemen waktu atau manajemen waktu.

Secara ekonomi berpengaruh terhadap penerapan zakat, baik zakat mal, zakat fitra, sedekah infaq maupun pengorbanan, berdasarkan penjelasan Kepala Dusun Tombo Buttono Ahmad Amin.

*“Di wilayah Dusun Tombo-Buttono, masyarakat tidak terpengaruh oleh bidang ekonomi, agama atau relegius. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Dusun Tombo-tombolo adalah PNS, yang menjadi salah satu faktor kelancaran perekonomian, dan keberadaan pondok pesantren turut menjamin keberlangsungan hidup masyarakat Dusun. Pemahaman tentang agama Islam.*

*Tombo-Tombolo* hal ini juga di dukung dengan pernyataan KH, Ahmad Daud S.Ag, M.Ag.<sup>5</sup>

Dg Lewa yang mengatakan bahwa “*manyoritas penduduk Dusun Tombol-tombolo memahami tentang syari'at' islam shalat di masjid 5 waktu namun sayangnya lembaga amil zakat tidak terbentuk dalam Dusun tombo-Tombolo yang dulunya ada badan yang serupa namun tidak sama yaitu miniature khaliwa dimana ada yang menjalankan peran sabagai Ali RA, Umar RA, Abubakar RA, dan Usman RA. Yang barakhir sejak tahun 1995.*”<sup>6</sup>

Hal ini juga di jelaskan oleh Imam Desa Gunung Silanu “*bahwa dusun tombo-tombolo berjalan dengan lancar, namun di luar dusun tersebut masih berjalan secara asal-asalan karena kurangnya pemahaman tentang Islam, karena para pemuka agama telah mengambil langkah yang sangat besar di dusun lain.*”<sup>7</sup>

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama Islam di desa Gunung Silanu belum merata sehingga mengakibatkan ketimpangan syariat Islam. Jalan syari'at hanya berpusat dusun Tombo-tombolo.

Penulis kemudian melakukan wawancara di beberapa Dusun lainnya yaitu Bira-bira dengan Parang Bo'dong dalam hasil wawancara kepala dusun B ira bira mengatakan bahwa:

*“Sementara itu, warga Bira Bira aktif melaksanakan sholat dalam menjalankan syariat Islam, namun terkadang tidak di masjid, namun beberapa ibadah lainnya seperti zakat dan haji kurang dipahami secara mendalam karena kondisi ekonomi*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH, Ahmad Daud S. Ag. M.Ag Tanggal 13 Juli 2020 di Kediannya

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH, Ahmad Daud S. Ag. M.Ag Tanggal 13 Juli 2020 di Kediannya

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH, Ahmad Daud S. Ag. M.Ag Tanggal 13 Juli 2020 di Kediannya

*Khaerul Padhli, Asni*

*mayoritas penduduk. Dusun-dusun di Bira Bira merupakan petani yang kondisi ekonominya masih termasuk dalam kategori ini. Ketidakmampuan ini juga karena tidak adanya badan amil zakat dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang Islam..”*

Hal itulah yang terjadi pada Dusun Parang Benrong, selain faktor ekonomi pemahaman dan kesuburan para petani, juga menjadi faktor kurangnya penerapan syariat Islam, sedangkan syari'at Islam tidak hanya di bidang shalat.

Dari beberapa data dan informasi diatas dapat di ketahui keadaan masyarakat Desa Gunung Sialnu sebagai berikut.

1. Mayoritas penduduk adalah petani, kegiatan petani menanam padi, jagung, cabai dan tomat di Desa Gunung Silanu, jauh dari pemukiman penduduk sehingga sebagian besar menghabiskan waktu di kebun atau sawah. Ini juga memengaruhi manajemen waktu mereka. Menurut informasi yang kami dapat, warga mulai beraktivitas sekitar pukul 05.00 dan berlangsung hingga pukul 18.00.
2. Rendahnya pendidikan karena tuntutan ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, sehingga masyarakat Desa Gunung Silanu enggan melanjutkan pendidikan. Hal ini mengakibatkan minimnya pengetahuan baik pengetahuan umum maupun agama, dan tidak jarang sebagian warga Desa Gunung Silanu melakukan pernikahan dini. Hal tersebut tentunya melanggar regulasi yang berlaku di negara kita. Pengamalan syari'at Islam sebagaimana hadis Rasulullah saw.

Dari Abdullah bin Umar -semoga Allah meridhainya- ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: Islam dibangun di atas 5 syahadat [Laa Ilaha Illallah](#) Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, puasa ramadhan.

Dalam hadis diatas di ketahui bahwa Islam memiliki 5 rukun islam.

### **1. Syahadat**

Syahadat tentunya tidak lagi menjadi masalah di masyarakat Desa Gunung Silanu karena, seperti yang penulis jelaskan kepada kelompok dari Desa Gunung Silanu yang akrab dipanggil Serambi Mekkah ini disebabkan oleh Islam di Kabupaten Jeneponto. pertama kali menyebar di Desa Gunung Silanu, menyebabkan seluruh masyarakat Gunung Silanu memeluk agama Islam.

Syahadatain adalah rukun Islam yang pertama. Pentingnya syahadah ini karena syahadah sebagai dasar bagi rukun Islam yang lain dan sebagai tiang untuk rukun Iman dan Dien. Syahadatain ini menjadi ruh, inti dan landasan seluruh ajaran Islam. Oleh sebab itu, sangat penting syahadah dalam kehidupan setiap muslim. Sebab-sebab kenapa syahadah penting bagi kehidupan muslim adalah:

- Pintu masuknya Islam
- Intisari ajaran Islam
- Dasar-dasar perubahan menyeluruh
- Hakikat dakwah para rasul
- Keutamaan yang besar

kalimat syahadatain adalah kalimat yang akrab bagi umat Islam. Kami selalu menyerukannya setiap hari, misalnya saat sholat dan adzan. Frasa syahadatain sering diucapkan oleh umat Islam dalam keadaan yang berbeda. Kalimat syahadat kita hafal dan bisa diucapkan dengan lancar, namun sejauh mana kesan syahadat ini, sejauh mana dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim?

Pertanyaan ini harus dijawab dengan realitas yang ada. Tingkah laku umat Islam yang dipengaruhi oleh budaya kebodohan atau cara hidup Barat menggambarkan bahwa syahadat kurang berpengaruh, terlihat jelas bahwa mereka tetap melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan meninggalkan perintahnya, memberikan kesetiaan kepada Muslim tidak, atau tidak bersyukur untuk sesuatu. diberikan kepada mereka.

Contoh ini adalah wujud seseorang yang tidak memahami syahadat yang dibacanya dan tidak memahami makna sebenarnya yang dibawanya.

*Khaerul Padhli, Asni*

kalimat Syahadat adalah prinsip utama dan landasan penting bagi rukun Islam. Tanpa syahadah, rukun Islam yang lain akan runtuh, begitu juga rukun iman. Pembentukan syahadat dalam kehidupan individu akan menegakkan ibadah dan din dalam kehidupan kita.

Penetapan Islam harus diawali dengan pendirian Rukun Islam, dan pendirian Rukun Islam harus didahului dengan pendirian Syahadat. Rasulullah melihatnya. mengisyaratkan bahwa Islam itu seperti sebuah bangunan. Untuk pendirian bangunan Islam ini harus didukung oleh 5 (lima) pilar utama yaitu, syahadatain, sholat, sholat, zakat dan haji ke Baitullah.

## **2. Sholat**

Shalat di Desa Gunung Silanu berdasarkan informasi yang biasa berjalan, namun ada sebagian yang tidak melaksanakannya, ada pula yang masih berselang-seling, hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Dusun dan Imam Bira-bira Dusun, Parang Boddong dan Parang Benrong.

Ibadah di masjid terkadang tidak dilakukan karena kesibukan di lahan pertanian dan perkebunan, terkadang hanya dua kali sehari di mana mengaji di masjid karena tuntutan ekonomi.

## **3. Puasa**

Puasa di Desa Gunung Silanu sebagian besar masyarakatnya berjalan tanpa hambatan dan hampir semua orang tahu pentingnya berpuasa selain dari fakta beribadah suasana Ramadhan cukup mendukung dalam memotivasi warga Desa Gunung Silanu.

## **4. Zakat**

Zakat merupakan seperangkat harta yang harus dikeluarkan oleh umat Islam untuk diberikan kepada kelompok yang berhak menerima, seperti orang miskin dan semacamnya, sesuai dengan ketentuan syariah. Zakat merupakan salah satu rukun

Islam keempat dan merupakan salah satu unsur terpenting dalam penegakan hukum Islam.

#### **5. Haji**

Dalam menunaikan haji seseorang diwajibkan hanya termasuk golongan kaya, sedangkan di Desa Gunung Silanu mayoritas penduduknya termasuk golongan kurang mampu. Ada yang menunaikan haji, tapi hanya sedikit

#### **D. Penutup**

Desa Gunung Silanu merupakan desa dengan jumlah penduduk 3.745 jiwa yang terdiri dari 11 (sebelas) dusun yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan taraf hidup yang cukup rendah (tidak mampu) sehingga memaksa warganya untuk bekerja keras. bekerja dan memaksimalkan waktu mereka di bidang pertanian. tentu mempengaruhi manajemen waktu dan tingkat pendidikan yang rendah.

Dari hasil penelitian ini, karena faktor kemiskinan, dusun-dusun lain kurang memperhatikan pelaksanaan syari'at Islam sehingga sangat rentan terjadi pelanggaran hukum Islam dan beberapa ketimpangan sosial saat berkonflik dengan Islam.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Ahmad, Hambal bin, *Musnad Imam bin Hambal, Juz III* ; ( Isa al Baby al Halaby Wa-auladuh, 1978 )
- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).
- Ampang, Jacob Sajogyo, *Identifikasi dan Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Miskin di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*, Yogyakarta : 1984
- Ath-Thawil Subhi, *Kemiskinan keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1985
- Gunnar, Wyrdal, *Bangsa-Bangsa Kaya dan Miskin, terjemahan Paul Sitohang*, Jakarta : Gramedia, 1976
- Hadi, Prayotno dan Lincolin, *Petani Desa dan Kemiskinan*, yogyajarta : BPFE, 1987
- Maassis, *Agriculture and the Develoment Process* : Uninesco : tentative Guideline For Taching, 1975
- Mahmud Bably Muhammad, *al Maal Fil Islam, Ahli Bahasa Drs. h. Abdul Fatah Idris dengan judul “ Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam “* ( Jakarta : Kalamulia, 1989)
- Mahmud, Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wasy-Syari'ah Mesir* : Al-Maktabatul Khamisah, t. th Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif (Cet VIII: Yagyakarta: Rake Selatan, 1998)*.
- Soekanto Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum (Cet. III; Jakarta: UI Press, 1996)*,
- Subhi Ath-Thawil Nabil, *Kemiskinan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, Bandung : Mizan, 1985
- Sumitro, Djojohadikusumo, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*, Jakarta : LP3ES, 1980
- WJS. *Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. PN. Balai Pustaka, 1989
- WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. BalaiPustaka, 1990
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpranata Mandiri, 2014).

### **Narasumber**

Wawancara dengan Khaeruddin Dg.Tannang, Tanggal 13 Juli 2020 di Kantor Desa Gunung Silanu.

Wawancara dengan KH, Ahmad Daud S. Ag. M.Ag Tanggal 13 Juli 2020 di Kediannya

\*Penulisan nama penulis untuk daftar pustaka dibalik (nama belakang, nama depan).